

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah pada dasarnya merupakan lembaga formal yang menyokong anggotanya untuk memiliki *basic knowledge*. *Basic knowledge* ialah pengetahuan dasar yang dapat berguna untuk kehidupan. Sistem yang disusun dalam sekolah merupakan salah satu jalan bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidik dan peserta didik merupakan pemeran utama di sekolah. Pendidik bertugas menjadi media antara pengetahuan dengan peserta didik. Melalui pendidik, peserta didik diberi petunjuk tentang bagaimana caranya mendapatkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, peserta didik dalam menggali pengetahuannya membutuhkan kegiatan mandiri yang dapat menumbuhkan kemampuan kognitif pada peserta didik.

Salah satu dari beberapa cara mendapatkan ilmu pengetahuan ialah dengan membaca. Menurut KBBI membaca merupakan kegiatan memahami apa yang tertulis. Pada dasarnya membaca adalah kemampuan berbahasa melalui pemahaman teks yang bertujuan untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, hiburan, dan pengembangan diri. Sebagaimana dijelaskan Rahim (2008) membaca ialah hal yang rumit, banyak hal yang terlibat. Dengan begitu membaca bukan hanya sekedar pelafalan dari sebuah tulisan. Berpikir, aktivitas visual, psikolinguistik, dan metakognitif juga ikut terlibat saat adanya aktivitas membaca.

Membaca membuat manusia meluaskan wawasannya dan menambah ilmunya. Dengan membaca manusia dapat menilai isi dari sebuah masalah, mempermudah seseorang untuk lebih memahami apa yang disampaikan orang lain. Terdengar sederhana namun ternyata membaca memiliki makna yang lebih luas. Bahkan di dalam Al-Qur'an yang merupakan pedoman utama umat islam, Allah menurunkan perintah pertamanya melalui surat *al-'alaq* untuk membaca:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ -
٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat di atas, dapat kita serap maknanya dengan membaca apa isi dari teks tersebut. Isi dari ayat tersebut pun jelas bahwa sebagai umat islam, kita diperintahkan untuk *iqra* yakni membaca. Allah memerintahkan melalui wahyu-Nya kepada umat manusia untuk memaksimalkan potensi intelektual yang Dia ciptakan di dalam diri manusia. Membaca merupakan proses dari pendidikan, dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi umat manusia. Hal ini menjadikan urgensi dari membaca menjadi amat penting. Ilmu pengetahuan yang kita dapat dari membaca bisa jadi membuka pengetahuan kita, sehingga amal perbuatan yang kita lakukan dapat sejalan dengan ajaran islam.

Dalam kegiatan membaca tentunya dibutuhkan kecenderungan atau keinginan untuk membaca, dengan begitu membaca dapat dilakukan secara kontinu yang nantinya menjadi sebuah *habit* atau kebiasaan. Hal ini selaras dengan pernyataan (Siregar, 2004) tentang pengertian dari minat baca adalah keinginan atau gairah (kecenderungan hati) yang tinggi dalam membaca. Ironisnya dengan tingginya jumlah populasi umat muslim di indonesia, dimana diwajibkan bagi bagi setiap umatnya untuk menuntut ilmu, ternyata tidak menjadikan Indonesia sebagai negara yang unggul dalam pendidikannya.

Telah dilakukan berbagai survei yang menunjukkan betapa rendahnya minat baca di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis perpunas menunjukkan hanya 10% dari populasi masyarakat Indonesia yang berusia di atas 10 tahun yang memiliki minat baca. Menurut Mardiah, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2006, masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber informasi utama. Orang lebih suka

menonton televisi (85,9%), mendengarkan radio (40,3%), daripada membaca koran (23,5%). Adapun pada tahun 2009 berdasarkan data yang dilansir oleh Organization for Economic Cooperation (OECD), budaya baca masyarakat Indonesia berada pada posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur.

Data tersebut dirasa cukup untuk membuktikan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih jauh di belakang. Selaras dengan gambaran data realitas minat membaca secara global, berdasarkan studi pendahuluan dan pengamatan selama kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) oleh penulis di SMPN 1 Gabuswetan. Minat siswa dalam membaca buku pelajaran juga rendah. Namun, di sisi lain hasil belajar kognitif mereka cukup bagus. Sebagian besar siswa tidak menjadikan kegiatan membaca sebagai aktivitas yang dilakukan dalam memahami materi pelajaran. Video bergambar, permainan interaktif, dan bacaan bergambar lebih diminati daripada sumber belajar yang hanya berupa bacaan seperti buku pelajaran.

Untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, setidaknya dibutuhkan intensitas dan frekuensi kegiatan membaca yang cukup sering. Adapun kegiatan membaca sendiri masih kurang diminati oleh siswa. Dibutuhkan dorongan yang tegas agar siswa melakukan kegiatan membaca. Video bergambar, permainan interaktif, dirasa kurang cukup bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh.

Berdasarkan kesenjangan dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dibutuhkannya pemahaman tentang hubungan dari kemandirian siswa salah satunya dalam minat membaca dengan hasil belajar kognitif siswa khususnya pada mata pelajaran PAI. Dengan begitu, penulis mengangkat judul penelitian yaitu MINAT SISWA DALAM MEMBACA BUKU PELAJARAN HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MEREKA PADA MATA PELAJARAN PAI (Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gabuswetan Kabupaten Indramayu).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut adalah uraian dari rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini

1. Bagaimana realitas minat siswa dalam membaca buku pelajaran?
2. Bagaimana realitas hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana realitas hubungan minat siswa dalam membaca buku pelajaran dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian mengacu dari rumusan masalah yang telah dipaparkan

1. Mengetahui realitas minat siswa dalam membaca buku pelajaran.
2. Mengetahui realitas hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI.
3. Mengetahui realitas hubungan minat siswa dalam membaca buku pelajaran dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAI.



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Besar harapannya penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya agama Islam yang berkaitan dengan pembelajaran daring dan minat baca. Serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat dalam meluaskan wawasan dan pengetahuan peneliti. Serta dijadikan sebagai refleksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih erat dengan ilmu.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat menjadi sumbangsi informasi tentang sejauh mana minat baca siswa dan hubungannya hasil belajar kognitif mereka.

c. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk evaluasi bagi guru mengenai minat baca siswa dan hubungannya dengan hasil belajar kognitif mereka.

d. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi bagi sekolah dalam menentukan kebijakan selanjutnya mengenai minat baca siswa dan hubungannya dengan hasil belajar kognitif mereka.

E. Kerangka Berpikir

Menurut KBBI membaca merupakan kegiatan memahami apa yang tertulis. Pada dasarnya membaca adalah kemampuan berbahasa melalui pemahaman teks yang bertujuan untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, hiburan, dan pengembangan diri. Sebagaimana dijelaskan (Rahim, 2008) membaca ialah hal yang rumit, banyak hal yang terlibat. Dengan begitu membaca bukan hanya sekedar pelafalan dari sebuah tulisan.

Berpikir, aktivitas visual, psikolinguistik, dan metakognitif juga ikut terlibat saat adanya aktivitas membaca.

Membaca membuat manusia meluaskan wawasannya dan menambah ilmunya. Dengan membaca manusia dapat menilai isi dari sebuah masalah, mempermudah seseorang untuk lebih memahami apa yang disampaikan orang lain. Terdengar sederhana namun ternyata membaca memiliki makna yang lebih luas. Bahkan di dalam Al-Qur'an yang merupakan pedoman utama umat islam, Allah menurunkan perintah pertamanya melalui surat al-'alaq untuk membaca.

Dalam kegiatan membaca tentunya dibutuhkan kecenderungan atau keinginan untuk membaca, dengan begitu membaca dapat dilakukan secara kontinu yang nantinya menjadi sebuah *habit* atau kebiasaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Siregar tentang pengertian dari minat baca adalah keinginan atau gairah (kecenderungan hati) yang tinggi dalam membaca (Siregar, 2004).

Menurut (Wiedarti, 2008) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, keinginan, gairah. Menurut Lester D (1984) Minat adalah sesuatu kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan; atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulus oleh kegiatan itu sendiri. Menurut Pius A (1985) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya minat merupakan aktifnya kecenderungan di dalam jiwa yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tersebut. Adapun membaca Menurut KBBI merupakan kegiatan memahami apa yang tertulis. Pada dasarnya membaca adalah kemampuan berbahasa melalui pemahaman teks yang bertujuan untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, hiburan, dan pengembangan

diri. Sebagaimana dijelaskan (Rahim, 2008) membaca ialah hal yang rumit, banyak hal yang terlibat. Dengan begitu membaca bukan hanya sekedar pelafalan dari sebuah tulisan. Berpikir, aktivitas visual, psikolinguistik, dan metakognitif juga ikut terlibat saat adanya aktivitas membaca.

Minat baca adalah kecenderungan jiwa yang aktif untuk memahami pola bahasa untuk memperoleh informasi yang erat hubungannya dengan kemauan aktivitas dan perasaan senang yang secara potensial memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan dan menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya (Muhammad Fathurrahman, 2012). Menurut Damaiwati (Fauziah, 2010) berikut adalah indikator-indikator adanya minat baca pada diri seseorang:

1. Merasa butuh terhadap bacaan.
2. Tindakan untuk mencari bacaan.
3. Rasa senang terhadap bacaan.
4. Keinginan untuk selalu membaca
5. Menindaklanjuti apa yang sudah ia baca.

Pendapat Soeatimah (Meity H, 2014) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat membaca yaitu sebagai berikut:

1. Pembawaan atau bakat seseorang merupakan faktor genetik yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Apabila anak tersebut sudah mempunyai rasa ketertarikan terhadap suatu bacaan maka anak tersebut akan berkeinginan untuk meminjam ataupun memiliki buku atau bacaan yang ia temui.
2. Jenis Kelamin. Perbedaan minat membaca juga dipengaruhi oleh perbedaan kelamin. Mungkin, karena sifat kodrati, maka pria dan wanita memiliki minat dan selera yang berbeda.
3. Tingkat Pendidikan. Orang yang lebih tinggi tingkat pendidikannya akan berbeda minat membacanya dengan orang yang lebih rendah tingkat pendidikannya. Minat yang berbeda disebabkan karena perbedaan kemampuan dan kebutuhan.

4. Keadaan Kesehatan. Minat membaca seseorang akan dipengaruhi oleh keadaan kesehatannya. Sebaliknya, apabila orang atau anak tersebut dalam keadaan yang sehat maka dia akan bersemangat untuk membaca.
5. Keadaan Jiwa. Faktor kejiwaan seseorang juga berpengaruh terhadap minat membacanya. Berbeda jika dia dalam keadaan senang atau gembira, orang tersebut akan sangat bersemangat untuk membaca
6. Kebiasaan. Seseorang memiliki kebiasaan atau kegemaran membaca tentu memiliki minat terhadap suatu bacaan. Seseorang yang gemar membaca dalam satu hari akan meluangkan waktu untuk membaca lebih banyak daripada anak yang tidak suka membaca.

Menurut Hudojo "belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, di modifikasi dan berkembang di sebabkan belajar". Karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Menurut Sadiman dkk "belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat." Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersikap Pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Menurut Winkel belajar didefinisikan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, keterampilan dan nilai-nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa "Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif". Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi

dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif bahkan psikomotorik.

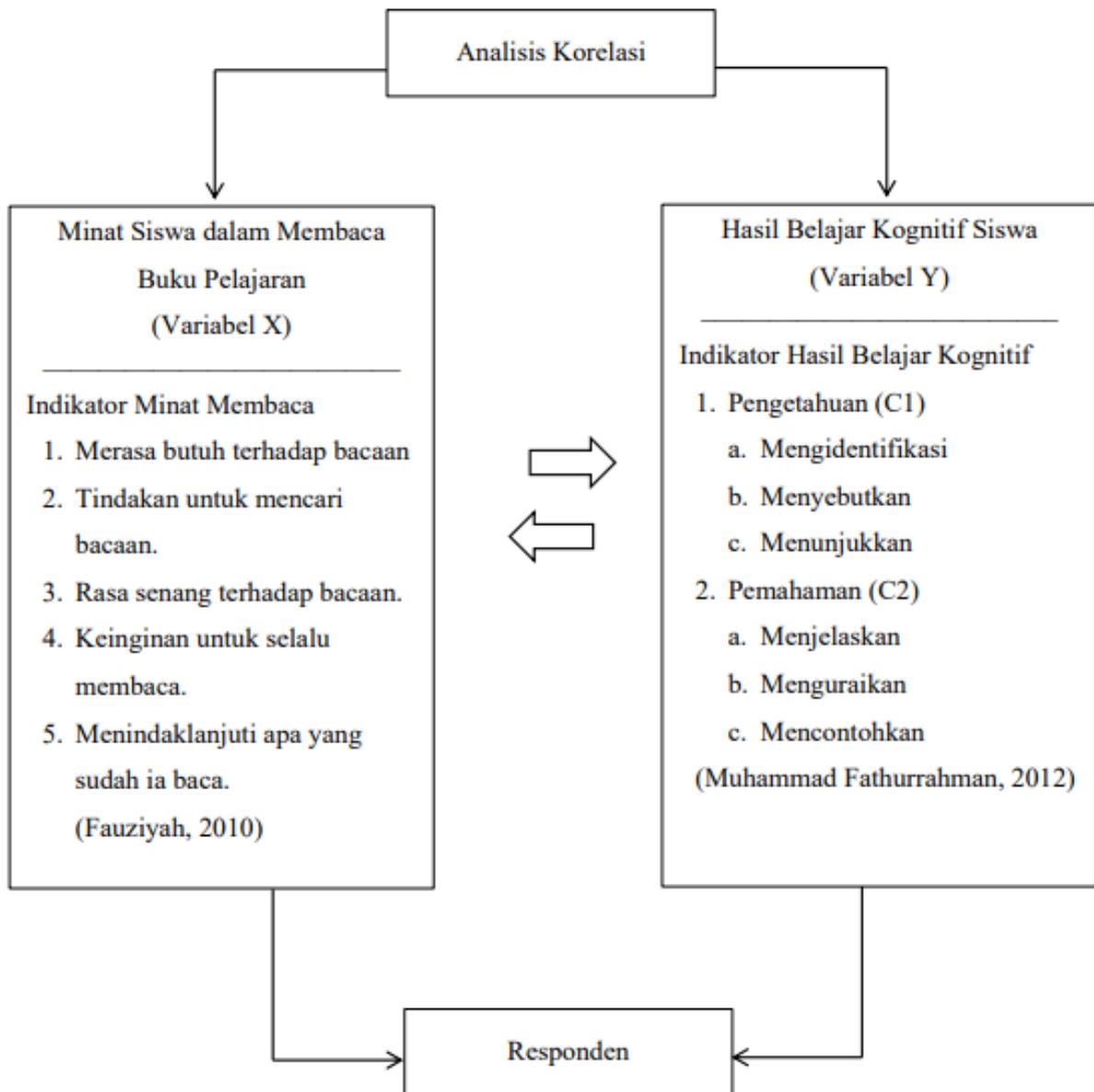
Hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Dalyono memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar diantaranya terdiri dari faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri). Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Adapun faktor eksternal meliputi kondisi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Indikator hasil belajar adalah ciri penanda ketercapaian kompetensi dasar. Indikator dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa. Jika serangkaian indikator hasil belajar siswa sudah tampak pada diri siswa, target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi atau tercapai. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Indikator Hasil Belajar Kognitif Menurut Usman, (Jihad, 2013) “kemampuan kognitif terdiri dari enam jenjang, yaitu C1 sampai C6” antara lain:

1. Pengetahuan atau kemampuan mengingat (C1), Kemampuan kognitif meliputi pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali pada fakta dan prinsip. Kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulangi, laporkan, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.

2. Pemahami atau kemampuan memahami (C2), Pemahaman ini meliputi komunikasi secara akurat, kata kata yang dipakai: menterjemahkan, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan dan paparkan.
3. Aplikasi atau kemampuan penerapan (C3), atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan demonstrasikan, pratekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa dan kerjakan.
4. Analisis atau kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian terkecil (C4), menyangkut kemampuan anak dalam memisah-misahkan terhadap suatu materi dalam bagian-bagian yang membentuknya mendeteksi hubungan diantara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisis, bedakan, hitung, cobakan, tes bandingkan, kritik, teliti, debatkan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.
5. Sintesis atau kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan (C5), Merupakan jejang yang lebih sulit dimana anak diminta untuk menaruh atau menempatkan bagian-bagian dari elemen satu atau bersama sehingga membentuk satu kesatuan yang koheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisikan, desain, permulakan, atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, siapkan, rancang dan sederhanakan.
6. Evaluasi atau penilaian (C6), Merupakan kemampuan anak didik dalam mengambil keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, ide, pekerjaan, pemecahan masalah dan metode. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor dan perkiraan.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu efektivitas pembelajaran daring sebagai variabel X dan minat baca siswa sebagai variabel Y.

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat siswa dalam membaca buku pelajaran dengan hasil belajar kognitif mereka.

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara minat siswa dalam membaca buku pelajaran dengan hasil belajar kognitif mereka.

G. Penelitian Terdahulu

1. Tristyia Anggun Pratiwi, 2016. *Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar siswa kelas V SD*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan variabel x dan y yang cukup serupa dengan peneliti yaitu minat baca siswa dan hasil belajar siswa, namun peneliti lebih memfokuskan pada minat siswa dalam membaca buku pelajaran dan hasil belajar kognitif siswa. Adapun dalam penelitian ini lebih luas tentang hasil belajar siswa tidak hanya dalam ranah kognitif saja.
2. Hijriani Sianta. 2014. *Hubungan Minat Membaca Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Min Kambiolangi Kecamatan Alla' kabupaten Enrekang*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Berbeda dengan peneliti, penelitian ini mengambil variabel y yaitu prestasi belajar. Terdapat persamaan variabel x yakni minat baca. Penelitian ini memfokuskan kepada prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.
3. Nurohmah Yuni. 2019. *Hubungan Minat Baca Dan Penggunaan Media Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Smp Negeri 2 Way Jepara Lampung Timur*. Tesis. Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Penelitian ini memfokuskan pada minat baca serta penggunaan media pembelajaran dengan mencari hubungan dengan prestasi belajar. Terdapat tiga variabel di dalam penelitian ini. Adapun peneliti lebih memfokuskan hanya pada dua variabel saja yaitu minat membaca siswa dengan hasil belajar kognitif siswa.